

**FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM
MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DI SMP NEGERI 7 KERINCI**

SKRIPSI

OLEH:

**JONI AFRIADI
NIM. 1710307053**



K E R I N C I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2023 M/1444 H**

**FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM
MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DI SMP NEGERI 7 KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Disusun oleh:

**JONI AFRIADI
NIM. 1710307053**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
2023 M/1444**

Sungai Penuh, Februari 2023

BUKHARI AHMAD, M.Pd
WULANSARI VITALOKA, M.Pd.
Dosen IAIN Kerinci

Kepada Yth.
Rektor IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr Wb.


Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara: **JONI AFRIADI**, NIM: **1710307053** yang berjudul: **FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SMP NEGERI 7 KERINCI**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik. Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalam,
Pembimbing I

Pembimbing II



BUKHARI AHMAD, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003



WULANSARI VITALOKA, M.Pd
NIP: 19900128 202012 2 021



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kapten Muradi, Desa Sumur Jauh Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh Telp,
Telp. 0748 – 21065 Fax : 0748 – 2211 Email: info@iainkerinci.ac.id Kode Pos. 37112

PENGESAHAN

Skripsi oleh **JONI AFRIADI**, NIM: **1710307053**, yang berjudul: **“FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SMP NEGERI 7 KERINCI”** telah diuji dan dipertahankan pada hari Senin, 15 Mei 2023

DEWAN PENGUJI

Dr. SAADUDIN, M.Pd
NIP. 19660809 200003 1 001

Ketua Sidang

EKO SUJADI, M.Pd
NIP. 19910718 201503 1 004

Penguji I

FARID IMAM KHOLIDIN, M.Pd
NIP. 199220103 201903 1 007

Penguji II

BUKHARI AHMAD, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

Penguji III

WULANSARI VITALOKA, M.Pd
NIP. 19900128 202012 2 021

Penguji IV

Mengesahkan,
Dekan

Dr. HADI CANDRA, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan

BUKHARI AHMAD, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JONI AFRIADI**
NIM : 1710307053
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Alamat : Tanjung Tanah Kecamatan Danau Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SMP NEGERI 7 KERINCI”**, adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumbernya. Apabila saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia dicabut gelar akademik.

Sungai Penuh, Februari 2023
Yang Menyatakan



JONI AFRIADI
NIM. 1710307053

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

*Kupersembahkan karya ini buat ayahnda tercinta (Abidin Ilyas)
Buat ibunda tersayang (Aisyah)
Atas peluh keringatmu jualah yang mengantarkan ku
Sampai ke tahap akhir perkuliahan ini
Semoga perjuang ayah dan ibu menjadi ladang amal
Di sisi Allah SWT*

*Ku bersyukur telah melewati semua ini
Pantang menyerah sebelum kalah, selalu berjuang dan terus berjuang
Tanpa merasa takut akan halangan yang merintang, karena aku yakin
Selain kekuatanku juga ada Istri Tercinta (Jeti Rahayu Safitri)
Kakanda (Sulaiman, Jawariah, Fira Ulina, dan Andi Putra) serta
Teman-temanku yang selalu memberi dukungan yang kuat untuk ku
Sampai berhasil menggapai apa yang aku cita-citakan*

*Terima kasih atas segala motivasi,
Perhatian dan perngorbanan yang diberikan. semoga
Kesuksesan selalu menyertai kita semua,
Amin ya robbal alamin.....!!!*

Motto

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Artinya: dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui, (Al-Baqarah: 227)

K E R I N C I

ABSTRAK

Afriadi, Joni, 2023, Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 7 Kerinci. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci (I) Bukhari Ahmad, M.Pd (II) Wulansari Vitaloka, M.Pd

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik. (2) Faktor pendukung dan penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci.

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru BK, siswa, dan kepala sekolah SMP Negeri 7 Kerinci. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keakuratan data diuji dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah (1) Faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik yaitu persepsi siswa terhadap guru sebagai polisi sekolah, motivasi dari guru BK masih rendah, kurangnya motivasi dari kepala sekolah, rendahnya kesadaran dari siswa melakukan konseling, siswa menganggap layanan konseling tidak penting. (2) Faktor pendukung dan penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci diantaranya faktor pendukung disebabkan oleh faktor internal siswa yaitu rasa takut terhadap guru BK dan siswa merasa tidak membutuhkan layanan konseling. Faktor eksternal disebabkan oleh faktor dari guru, faktor dari teman sejawat, dan faktor dari lingkungan. Selanjutnya faktor penghambat adalah disebabkan oleh faktor kemauan dan kesadaran dari siswa itu sendiri dan faktor dari program guru BK memberi konseling siswa sebanyak 24 orang dalam 1 bulan.

Kata Kunci: Faktor Penyebab Rendah Minat Siswa, Layanan Konseling Individual

ABSTRACT

Afriadi, Joni, 2023, Factors Causing Low Student Interest in Utilizing Individual Counseling Services at SMP Negeri 7 Kerinci. Thesis Department of Islamic Education Guidance and Counseling, Kerinci State Islamic Institute (I) Bukhari Ahmad, M.Pd (II) Wulansari Vitaloka, M.Pd

The purpose of this research is to find out: (1) Factors causing students' low interest in utilizing counseling services to solve academic problems. (2) Supporting and inhibiting factors for low students utilizing counseling services to solve academic problems at SMP Negeri 7 Kerinci.

This type of qualitative research with a descriptive qualitative analysis approach. Informants in this study were counseling teachers, students, and the principal of SMP Negeri 7 Kerinci. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data accuracy was tested using data triangulation.

The results of this study are (1) Factors causing low student interest in utilizing counseling services to solve academic problems, namely students' perceptions of teachers as school police, low motivation of counseling teachers, lack of motivation from school principals, low awareness of students doing counseling, students perceive counseling services are not essential. (2) Supporting and inhibiting factors for low students utilizing counseling services to solve academic problems at SMP Negeri 7 Kerinci include supporting factors caused by internal student factors, namely fear of the counseling teacher and students feeling they do not need counseling services. External factors are caused by factors from teachers, factors from colleagues, and factors from the environment. Furthermore, the inhibiting factors were caused by the willingness and awareness of the students themselves and the factors of the counseling teacher program giving counseling to 24 students in 1 month.

Keywords: Factors Causing Low Student Interest, Individual Counseling Services

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, perlindungan dan petunjuk serta anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah Swt dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam.

Judul Skripsi “**Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Konseling di SMP Negeri 7 Kerinci**”. Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa buat kedua orangtua Ayahanda (Abidin Ilyas) dan Ibunda (Aisyah) yang telah memberikan dukungan dan suport, serta doa kepada penulis sampai saat ini.
2. Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag, M.Ag beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.IP, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag yang telah berupaya mengelola perguruan tinggi ini menjadi Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Kerinci Bapak Harmalis, S.Psi, M.Psi, dan Sekjur Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.

5. Pembimbing I Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd dan Pembimbing II Ibu Wulansari Vitaloka, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak/Ibu penguji skripsi yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik terhadap skripsi ini demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.
7. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
8. Bapak Dr. Fauzan Khairazi, S.H, S.Pd, M.H Kepala Perpustakaan IAIN Kerinci yang telah memfasilitasi penulis mendapatkan referensi dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak Jony Hasferi, S.Pd Kepala SMPN 7 Kerinci yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti untuk mengambil data penelitian.
10. Teman sejawat Jurusan BKPI angkatan masuk tahun 2017 yang telah mensupport dan berjuang bersama-sama.

Akhirnya setiap kata dan langkah serta perbuatan selalu penulis iringi dengan do'a semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini.

Sungai Penuh, Februari 2023
Penulis



K E R I N C I

JONI AFRIADI
NIM. 1710307053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Minat	11
1. Pengertian	11
2. Karakteristik Minat	13
3. Faktor yang Mempengaruhi Minat	14
4. Pentingnya Minat	15
5. Aspek Minat.....	16
B. Konseling Perorangan.....	17
1. Pengertian	17

2. Tujuan Konseling Perorangan	19
3. Fungsi Konseling Perorangan.....	21
C. Bimbingan dan Konseling	23
1. Pengertian	23
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	27
D. Kerangka Berpikir	29
E. Penelitian Relevan	32
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	36
B. Informan Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data	39
F. Keabsahan Data.....	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Faktor Penyebab Rendah Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik.....	45
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Rendah Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik di SMP Negeri 7 Kerinci.....	59
B. Pembahasan	72
1. Faktor Penyebab Rendah Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik.....	72
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Rendah Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik di SMP Negeri 7 Kerinci.....	75
BAB V. PENUTUP.....	78

A. Simpulan	78
B. Saran	79
xi	
BIBLIOGRAFI	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82



DAFTAR LAMPIRAN**Lampiran**

1. Daftar Wawancara.....	82
2. Daftar Informan.....	86
3. SK Pembimbing	87
4. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	88
5. Dokumentasi	89
6. Riwayat Hidup	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki masalah yang beragam, baik masalah yang berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar maupun karir. Masalah ini disebabkan adanya sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana. Ada individu yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada pula yang memerlukan bantuan orang lain, salah satu yang bisa membantu siswa yaitu konselor yang ada di sekolah. Konselor membantu siswa dalam untuk mencapai kehidupan efektif sehari-hari dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, utamanya layanan konseling perorangan.

Pelaksanaan konseling perorangan ini dapat berjalan dengan dengan adanya minat siswa. Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 2007;30). Dengan adanya minat pada seseorang maka akan mendorong dirinya untuk memperlihatkan diri pada orang lain berbeda-beda, pekerjaan atau kegiatan-kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil dari pada keikutsertaan dalam keaktifan itu dengan disertai perasaan senang bagi orang yang melakukannya.

Menurut Slameto (2010;180), menjelaskan bahwa ciri-ciri minat yang ada pada diri masing-masing individu adalah sebagai berikut (1) Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari kemudian, (2) Minat

dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, (3) Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (4) Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan, (4) Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu objek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.

Minat siswa juga terbentuk dalam diri individu karena individu tersebut menaruh rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau objek. Dengan munculnya rasa tertarik terhadap suatu hal atau objek tersebut, maka individu akan berusaha untuk memberikan perhatian atau pengamatan terhadap objek yang diamatinya tersebut. Individu akan berusaha mencari tahu tentang segala yang diminatinya hingga individu memiliki keyakinan tentang objek tersebut dan individu membutuhkannya. Pada akhirnya apa yang individu peroleh akan diwujudkan dalam suatu perbuatan atau tingkah laku. Individu tersebut dikatakan berminat dengan menunjukkan adanya perbuatan yaitu dengan melaksanakan layanan konseling perorangan di sekolah.

Siswa yang memiliki minat rendah dalam memanfaatkan layanan konseling, maka siswa akan enggan untuk datang berkonseling. Fenomena siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci yang bermasalah hanya 5% dari 60 siswa yang datang kepada guru BK untuk memanfaatkan layanan dan konseling individu di sekolah. Nampaknya, siswa kurang menyadari pentingnya siswa membutuhkan bantuan layanan dan konseling di sekolah untuk membantunya keluar dari masalah belajar. Siswa yang enggan untuk

melaksanakan konseling perorangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Siswa yang memiliki masalah belum juga terentaskan dapat berakibat terganggunya kegiatan belajar efektif sehari-hari di sekolah. Apalagi siswa yang masih di usia remaja memiliki problema masalah psikis, sosial, fisik, emosional, pendidikan yang lebih kompleks di sekolah, sehingga sering muncul masalah penurunan motivasi belajar dan stimulus belajar yang rendah dan sebagainya.

SMP Negeri 7 Kerinci merupakan salah satu sekolah yang memiliki visi, yaitu: terwujudnya generasi siswa yang memiliki akhlak mulia serta cerdas dan terampil dalam bakat dan minat di sekolah. Selain itu juga memiliki dua misi yang menjadi payung perkembangan siswa yaitu, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif serta memotivasi dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal. Adapun strategi yang rutin diselenggarakan salah satunya meningkatkan mutu dan kinerja profesionalitas guru mata pelajaran, guru BK, dan karyawan. Pada bidang layanan dan konseling, sekolah telah memiliki tenaga guru yang tersertifikasi dan berpengalaman dalam memberikan layanan dan konseling kepada siswa. Kemudian kepala sekolah juga telah menghimbau agar siswa dapat memanfaatkan waktu jam istirahat untuk meluangkan waktu untuk mendapatkan layanan konseling individu di ruang guru BK. Hal ini sebagai program sekolah dalam memberikan pelayanan yang prima terhadap siswa. Pelayanan konseling ini dilakukan untuk menguatkan mental, psikis, dan emosional siswa agar siap untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Selain itu menumbuhkan kesadaran dan rasa butuh akan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang sudah tersedia di sekolah. Namun, dalam kenyataannya di lapangan, berdasarkan observasi awal yang dilakukan dari tanggal 10 Februari 2022 sampai 10 Mei 2022 di SMP Negeri 7 Kerinci melihat catatan kunjungan siswa ke guru BK dalam 1 bulan, hanya 3 orang yang datang ke guru BK untuk mendapatkan layanan dan konseling individu. Kemudian kepala sekolah juga menghimbau kepada siswa pada saat jam istirahat siswa dapat menggunakan waktu istirahat untuk melakukan kunjungan ke ruang BK agar mendapatkan layanan dan konseling individu kepada guru BK, namun nyatanya pada saat jam istirahat dimanfaatkan siswa untuk bermain dan ke kantin.

Fenomena masalah rendah minatnya siswa dalam melakukan konseling individu di sekolah banyak faktornya. Beberapa faktor penyebab rendah minat siswa melakukan konseling individu baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal yang membuat proses layanan konseling dari guru BK rendah bekerja secara efektif. Kemudian layanana konseling individu seharusnya sangat penting dibutuhkan dalam membantu membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi lebih baik lagi. Apabila siswa tidak melakukan konseling dari guru BK tentunya siswa akan sulit mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dialami siswa baik dalam bidang akademik, psikis, perilaku, dan emosional. Untuk melihat fenomena tersebut sepertinya siswa seharusnya memiliki minat dalam menggunakan layanan konseling individu dari guru BK

di sekolah, melihat begitu penting bagi siswa mendapatkan layanan konseling pribadi dari guru BK. Apalagi berbagai persoalan yang dialami siswa di sekolah yang berkaitan dengan masalah mental, psikis, emosional, motivasi belajar yang dapat menurunkan semangat belajar sehingga sulit meraih prestasi, sehingga perlu mendapatkan bantuan layanan konseling untuk memperbaiki masalah tersebut. Namun kenyataannya bahwa banyak siswa yang rendah berminat untuk melakukan layanan konseling perseorangan di sekolah yang harus diidentifikasi penyebabnya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kerinci bahwa rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu di sekolah selama ini juga banyak faktornya. Rendah kebiasaan bagi siswa untuk datang menemui tenaga konseling sekolah untuk mendapatkan layanan konseling dengan alasan malu ataupun tidak tertarik. Menurut hasil observasi awal dapat dijelaskan bahwa selama ini rendah minat siswa melakukan konseling individu kepada guru BK terlihat banyak siswa yang rendah kemampuan berkomunikasi dengan guru sehingga tidak berani mengunjungi guru untuk mendapatkan pelayanan dan konseling individu di sekolah. Kemudian ada juga siswa yang acuh terhadap masalah yang dialami sendiri baik itu masalah mental, psikis, emosional, motivasi yang dapat menurunkan semangat belajar, ataupun dapat mengarahkan perilaku siswa yang kurang baik di sekolah. Apalagi siswa lebih mudah terpengaruh dari pergaulan teman yang kurang baik, sehingga kondisi ini perlu mendapatkan layanan dan konseling dari guru BK.

Berdasarkan informasi yang disampaikan dari informasi banyak sekali yang melatarbelakangi rendahnya minat siswa melakukan konseling individu di sekolah. Selama ini masih banyak siswa kurang peduli terhadap dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar siswa keluar dari masalah penurunan motivasi belajar, hasil belajar menurun, rendah fokus dalam belajar, dan komunikasi belajar yang lemah agar kembali berprestasi. Apalagi di usia SMP tentu banyak sekali faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah, seperti kondisi psikis yang tidak stabil, motivasi belajar menurun, masa pubertas dan terjadinya hubungan pacaran, sikap dan perilaku mulai berubah dari penurut jadi pembangkang, dan sebagainya.

Hasil observasi awal dapat dijelaskan bahwa siswa mengakui rendah berminat meminta bantuan layanan BK di sekolah. Rendah kesadaran Siswa untuk memanfaatkan layanan konseling selama ini belum menjadi budaya siswa di sekolah. Sebagian menganggap bahwa setiap masalah yang dialami siswa dapat teratasi sendiri apa adanya tanpa perlu mendapatkan bantuan dari orang lain. Bagi siswa masalah yang dimiliki adalah hal privasi yang orang lain tidak harus tahu termasuk guru BK. Peneliti juga mengamati aktivitas siswa pada saat waktu istirahat untuk bermain-main di perkarangan sekolah, sedangkan kegiatan di ruang guru BK terlihat kosong pada saat jam istirahat. Hal ini menandakan bahwa kegiatan konseling individu di sekolah belum berjalan maksimal.

Masalah di atas didukung dengan hasil penelitian dari Dewi, Yasmansyah, dan Sofia (Jurnal, 2017), yang berjudul "Faktor Rendah Minat

Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling pribadi adalah ruangan BK rendah mendukung, siswa beranggapan Guru BK sebagai Polisi Sekolah, siswa masih malu untuk melakukan konseling, dan siswa tidak mengenal apa itu BK. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling pribadi di sekolah tentunya berdampak buruk bagi siswa itu sendiri, apalagi tidak setiap siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan membutuhkan layanan konseling dalam menyelesaikan permasalahan dalam diri siswa. Kebutuhan layanan konseling pribadi bagi siswa di sekolah memang sangat penting, apalagi pada usia remaja secara psikis dalam kondisi yang labil sehingga lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian proposal yang berjudul “**Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling di SMP Negeri 7 Kerinci**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, masalah-masalah yang masih ditemukan dalam di SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi rendah minat siswa dalam memanfaatkan konseling individu di sekolah.
2. Masih rendah kesadaran dan kebiasaan siswa dalam melakukan konseling individu terhadap guru BK di sekolah.

3. Siswa lebih memilih bermain pada saat jam istirahat daripada menemui guru konseling di sekolah.
4. Siswa yang memiliki masalah psikis, emosional, akademik, dan juga kepribadian yang perlu mendapatkan konseling individu di sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan penelitian, maka masalah ini dibatasi pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya meneliti tentang rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling untuk masalah akademik yang dialami siswa dalam kondisi masa pubertas.
2. Penelitian dikhususkan di lakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik.
2. Faktor pendukung dan penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang terkait. Manfaat dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang Bimbingan dan Konseling Islam untuk menjadi referensi dalam mengatasi masalah rendah siswa dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan di SMP Negeri 7 Kerinci.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK, sebagai informasi bagi guru BK untuk mengetahui apa faktor penyebab siswa rendah memanfaatkan layanan konseling dalam mengatasi masalah akademik di sekolah.
- b. Bagi siswa, sebagai informasi bagi siswa bahwa setiap masalah akademik yang dihadapi siswa di sekolah dapat dibantu oleh

- c. Bagi sekolah, sebagai acuan bagi sekolah untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah akademik siswa yang nantinya dijadikan sebagai motivasi untuk meraih prestasi sekolah.
- d. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi pengalaman langsung dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam terutama dalam menyelesaikan masalah layanan konseling pada siswa.
- e. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat

1. Pengertian

Menurut Suryabrata (2012;68), definisi minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Menurut Sardiman (2011;32), minat dapat diartikan sebagai Kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, tertarik, perhatian, gairah dan keinginan. Kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal maupun situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Menurut Walgito (2012;38), minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif.

Menurut Prayitno dan Amti (2015;300), menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada

bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa minat merupakan aspek psikis yang dimiliki seseorang yang menimbulkan rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu dan mampu mempengaruhi tindakan orang tersebut. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut.

2. Karakteristik Minat

Konsep minat adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya dalam belajar. Menurut dari definisi di atas maka ruang lingkup dan karakteristik minat meliputi:

a. Kesukaan atau Perasaan Senang

Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat, atau

memikirkan sesuatu. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar, karena tidak adanya sikap positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu hal, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya.

b. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Siswa yang tertarik pada pelajaran yang diminatinya maka siswa tersebut akan senantiasa mengikuti pelajaran karena siswa merasa butuh akan pelajaran tersebut.

c. Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menatik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada pelajaran tertentu maka akan melahirkan perhatian spontan dan perhatian spontan akan memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lebih lama. Sehingga siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar.

Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya.

d. Keterlibatan

Keterlibatan seseorang akan sesuatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Keterlibatan atau partisipasi siswa dalam belajar ditunjukkan dengan adanya kesadaran siswa untuk belajar di rumah, tindakan siswa saat tidak masuk sekolah, kesadaran siswa untuk bertanya, kesadaran siswa dalam mengisi waktu luang, dan kesadaran siswa dalam mengikuti les.

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu. menurut Walgito Walgito (2012;38) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu:

- a. Faktor dari dalam yaitu sifat bawaan
- b. Faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan.

Menurut Sardiman (2011;35), yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu:

- a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
- c. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

4. Pentingnya Minat

Menurut Walgito (2012;45), mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, terutama selama masa remaja. Karena jenis pribadi remaja sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa remaja bergaul dengan lingkungannya. Di samping itu pengalaman belajar dari remaja juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat.

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Apabila kegiatan yang akan diikuti remaja tidak sesuai dengan minat, maka remaja tidak akan tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Tidak ada daya tarik bagi remaja mengakibatkan keengganan belajar, keengganan mengikuti konseling, ataupun tidak mengikuti dengan baik mengakibatkan tidak adanya kepuasan dari kegiatan yang diikuti tersebut. Namun sebaliknya, bagi remaja sesuatu yang akan dilakukan itu menarik, lebih mudah direncanakan

karena minat menambah aktivitas seseorang. Jika terdapat remaja yang kurang berminat terhadap sesuatu hal, maka dapatlah diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar yaitu dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta dalam proses pendidikannya di sekolah.

5. Aspek Minat

Menurut Walgito (2012;40), menyebutkan aspek-aspek minat adalah sebagai berikut:

- a. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*) sikap umum disini maksudnya adalah sikap yang dimiliki oleh individu, yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap aktivitas.
- b. Pilihan spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific preference for or liking the activity*). Individu akan memutuskan pilihannya untuk menyukai aktivitas tersebut.
- c. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu perasaan senang individu terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitasnya.
- d. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personel importance or significance of the activity to the individual*) individu merasa bahwa aktivitas yang dilakukannya sangat berarti.
- e. Adanya minat intrisik dalam isi aktivitas (*intrinsic interest in the content of activity*). Dalam aktivitas tersebut terdapat perasaan yang menyenangkan.

- f. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choice of or participation in the activity*). Individu akan berpartisipasi dalam aktivitas karena suka.

B. Konseling Perorangan

1. Pengertian

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Ada beberapa pendapat mengenai konseling individu yang akan dipaparkan dibawah ini.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2012;62), mendefinisikan konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya

Prayitno dan Amti (2015;288-289), menjelaskan bahwa konseling perorangan adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

Menurut Yusuf (2016;49), mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Menurut Alwisol (2005;78), menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis, maupun ataupun sosial. Namun, justru kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi.

Berdasarkan pengertian di atas tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa konseling perorangan merupakan salah satu kegiatan bantuan dan layanan yang dilakukan oleh orang yang berkompeten atau konselor terhadap siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa khususnya dalam mengalami gangguan dan penguatan masalah belajar. Jadi,

konseling perorangan merupakan bantuan dan layanan yang diberikan kepada seseorang (siswa) secara tatap muka atau *face to face* dan dalam di dalamnya terjadi interaksi. Konselor memberi bantuan berupa motivasi atau pengarahan kepada seseorang (siswa) untuk mengungkapkan apa yang dialaminya dan setelah itu memberikan upaya atau solusi atau treatment agar seseorang keluar dari permasalahan itu.

2. Tujuan Konseling Perorangan

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012;30), konseling perorangan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya siswa dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju dalam hal masalah kesulitan dalam belajar, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan pembelajaran secara optimal, kemandirian, dan lainnya. Secara khusus tujuan konseling perorangan bergantung pada masalah apa yang dihadapi siswa di sekolah sehingga membuat siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dengan baik.

Adapun tujuan-tujuan umum dari pelaksanaan konseling perorangan sebagai berikut:

- a. Konseli menyadari dirinya telah melakukan suatu hal atau tindakan yang kurang sesuai dan bermasalah bagi dirinya,
- b. Konseli menerima, menyadari dan bertanggung jawab untuk apa yang dia telah lakukan,
- c. Konseli yakin atas dirinya sendiri dan timbul rasa ingin untuk mengubah

kehidupannya sendiri,

- d. Konseli mengambil prespektif yang lebih jelas atas permasalahannya dan menemukan penyelesaian konflik yang dialaminya,
- e. Konseli mengintegrasikan semua perasaan dan pengalaman ke dalam seluruh hidupnya,
- f. Konseli belajar mengambil risiko serta menghargai kehidupan dan membangun landasan untuk pertumbuhan,
- g. Konseli menjadi lebih mempercayai dirinya serta bersedia mendorong dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dipilih untuk dilaksanakannya, dan
- h. Konseli menjadi lebih sadar atas alternatif-alternatif yang mungkin serta bersedia memilih bagi sendiri dan menerima konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya.

Menurut Prayitno (2012;105), tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:

- a. Sesuatu yang tidak disukai adanya
- b. Suatu yang ingin dihilangkan
- c. Suatu yang dilarang
- d. Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
- e. Dan dapat menimbulkan kerugian.

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012;32), bahwa layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*)

masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar siswa di sekolah setelah mendapatkan pelayanan konseling dari konselornya, diharapkan siswa mampu menghindari masalah-masalah pembelajaran yang dialami di sekolah (*preventive*), siswa mendapatkan pemahaman diri dan lingkungannya di sekolah, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (*advokasi*).

Berdasarkan penjelasan tujuan dari konseling perorangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa konseling perorangan memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah khususnya masalah gangguan dalam pembelajaran, setelah diberikan konseling siswa dapat keluar dari permasalahan yang dialami dan dapat kembali lebih baik dengan menerapkan berbagai upaya dan solusi yang dialami di sekolah. Setelah mendapatkan konseling siswa menjadi lebih baik dan mandiri dan dapat mengatasi masalahnya sendiri.

3. Fungsi Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2012;196), fungsi bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengembang sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi yang membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
- d. Fungsi Pengembangan dan pemeliharaan. Fungsi pengembangan yaitu fungsi yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel Sekolah/ Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan

program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi pemeliharaan atau menjaga yang baik pada diri klien atau individu yang baik diperoleh melalui keturunan maupun hasil pengembangan yang telah dicapai saat ini. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas dan fungsionalitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa fungsi dari bimbingan konseling yang termasuk kedalam konseling perorangan yaitu fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi penyembuhan, dan fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

C. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian

Menurut Munir (2013;5), menjelaskan bahwa bimbingan proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh guru yang bertugas khusus itu kepada siswa dalam rangka pengembangan pribadi, sosial, dan keterampilan belajar (*learning skill*) demi masa depannya. Memberi bimbingan merupakan suatu upaya mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai *figure konselor* yang sangat ampuh dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu

daya syaiton.

Menurut Hallen (2010;3), menjelaskan bahwa bimbingan adalah membantu siswa agar dapat lebih memahami tentang dirinya sendiri, terhadap bakat serta kemungkinan perkembangannya agar dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan tertekan dan harapan ke alam sadarnya, serta melihat hal tersebut tanpa distorsi. Jadi, bimbingan sangat dibutuhkan pada remaja agar remaja bisa memahami dirinya secara utuh dan bertanggung jawab.

Definisi konseling dalam pendidikan Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada anak didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika di sekolah/madrasah dan keluarga dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW serta aturan-aturan sekolah.

Menurut Dzaky (2012;5), bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan artinya tidak menentukan atau mengaharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, Selaras dengan ketentuan Allah, dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Jadi konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan

empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang serius, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dalam mengembangkan potensinya secara fitrah, sehingga mampu berkembang dengan baik atas dasar-dasar norma-norma berlaku.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh ahli yang bertugas khusus untuk membantu siswa agar dapat menjalani hidup sesuai ketentuan Allah yang baik. Dengan menjalani hidup sesuai dengan kaidah akhlak dan perilaku agama tentunya siswa dapat akan selalu terjaga perilakunya, dan terhindar dari perbuatan yang tercela.

Bebicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan dengan pelajaran dan hikmah. Nabi sebagai *figure konselor* yang sangat ampuh dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan kalbu manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaitan. Seperti tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ada pelajaran dari Tuhan merupakan pelajaran yang baik dan bijaksana dalam membimbing manusia. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT lewat Al-Qur'an. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai bimbingan terhadap hati dan jiwa.

Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan, Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada Surat At-Tin Ayat 45 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: *“Sesungguhnya Tuhan telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik- baiknya, kemudian Allah kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya”*

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan sempurna, sehingga dengan kesempurnaan itulah manusia menjadi khalifah yang membawa kebenaran dan kebaikan. Kebenaran dan kebaikan inilah yang menuntun manusia memperoleh pahala yang selalu mengalir. Begitu juga dalam bimbingan dan konseling Islam merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk memberi bantuan dan penyuluhan kepada orang yang membutuhkan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling menurut Hikmawati (2010;83), adalah:

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses pengajaran yang dialami remaja.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan yang positif, seperti melakukan kebiasaan belajar yang tekun, disiplin, mempunyai perhatian dan sungguh-sungguh, dan aktif mengikuti kegiatan positif.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk menuntut ilmu sepanjang hayat.
- d. Memiliki keterampilan atau strategi yang efektif dalam berbagai hal.
- e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam hidup.

Sebagaimana dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan yang dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.

Menurut Prayitno (2010;114), bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya memiliki berbagai wawasan, padangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Tujuan dari bimbingan dan konseling sebagaimana yang disampaikan di atas merupakan suatu usaha dan proses yang dilaksanakan dengan sengaja untuk membantu proses perkembangan fisik, psikis, akal, dan keterampilan yang dimiliki manusia sehingga menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Menurut Akhyar (2011;63), menjelaskan tujuan konselor dalam bimbingan dan konseling Islam bertujuan menghadapi serta berjuang menyelesaikan problema kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran Islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasehat untuk kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Menurut Tohirin (2007;51), bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniah-nya, dimensi-dimensi kemanusiannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya.

Apabila pemahaman akan potensi-potensi insaniah dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Pemahaman tentang ajaran Islam secara preventif (pencegahan) bagi individu dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya sebagai manusia. Karena manusia memiliki kekurangan yang perlu mendapatkan pembinaan dan bimbingan dari orang lain. Sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Surat Al-‘Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu cara melaksanakan bimbingan dan konseling Islam kepada remaja adalah memotivasi remaja melakukan shalat yang disiplin dan penuh ke hikmatan. Sebab shalat adalah pencegah perbuatan keji dan munkar, dengan syarat melakukan shalat dengan khusyu' dan penuh keyakinan. Jadi, bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak, beragama, budi pekerti yang luhur serta intelektual.

D. Kerangka Berpikir

Konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK di sekolah dahulu sering kali menjadi momok atau bahkan sesuatu yang dibenci oleh siswa karena lebih berfungsi sebagai pengadilan siswa dari pada membimbing siswa. Jika ada siswa yang bermasalah melanggar aturan sekolah maka langsung dipanggil oleh guru BK untuk dilakukan pembinaan yang cenderung ke arah penghakiman ataupun memberikan hukuman atas tindakan yang dilakukan oleh siswa. Paradigma itu semestinya perlu sedikit diubah yaitu bahwa konseling perorangan tidak hanya mengurus anak yang bermasalah yang melanggar aturan sekolah namun harus bisa berfungsi sebagai teman bagi siswa hingga bisa menjadi tempat bagi siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi khususnya masalah kendala dan gangguan belajar. Konseling mestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan dapat memberikan banyak solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar.

Dalam konseling ini hendaknya konselor bersikap simpati, empati, simpati adalah menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh konseli. Dan empati adalah berusaha menempatkan diri konseli dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan ini konseli akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya terhadap konselor, dan ini sangat membantu keberhasilan dalam konseling.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi siswa meliputi: Bahwa tehnik konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai tehnik secara tepat terlebih apabila didukung oleh tehnik-tehnik yang bernuansa. Melalui perpaduan tehnik tersebut, konselor (pembimbing) dapat mewujudkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina konseli (siswa) agar memiliki kompetensi yang berguna bagi mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Selain itu, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individu secara efektif untuk mencapai tujuan layanan, juga perlu diterapkan tehnik-tehnik.

Untuk mempermudah proses konseling, pelaksanaan layanan konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang meliputi kegiatan mengidentifikasi konseli, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan: menerima konseli, menyelenggarakan tehnik-tehnik, mendorong pengentasan masalah konseli (bisa digunakan tehnik-tehnik khusus), menetapkan komitmen konseli dalam pengentasan masalahnya, dan melakukan penilaian segera.
3. Melakukan evaluasi jangka pendek.
4. Menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan).
5. Tindak lanjut yang meliputi kegiatan menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
6. Laporan yang meliputi kegiatan menyusun laporan layanan konseling individu, menyampaikan laporan kepada pihak lain terkait, dan mendokumentasikan laporan.

Melalui layanan konseling perorangan ini dapat membantu siswa memanfaatkan pelayanan konseling di sekolah untuk menyelesaikan masalah penurunan motivasi belajar. Karena dalam layanan konseling perorangan, konselor atau guru BK dapat lebih mudah dalam berinteraksi dengan siswa. Karena, dalam layanan ini hanya dilakukan oleh guru BK dan siswa saja. Sehingga guru BK sebagai konselor dengan mudah menggali informasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa, terutama dalam mengatasi masalah penurunan motivasi belajar. Oleh sebab itu, konselor menggunakan layanan konseling perorangan dalam menangani siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mengatasi penurunan motivasi belajar.

Dari paparan di atas, maka konselor atau guru BK memilih layanan konseling perorangan dalam menangani kurangnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Karena menurut guru BK, konseling perorangan adalah cara yang tepat dalam mengembangkan minat siswa memanfaatkan pelayanan konseling di sekolah terutama dalam membantu siswa dalam menyelesaikan menurunnya motivasi belajar.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian ini, studi penelitian relevan dengan judul peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian dari Dewi, Yusmansyah, dan Sofia (2017), yang berjudul “Faktor Kurangnya Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dipengaruhi oleh tujuh indikator yaitu: Siswa takut ke BK karena beranggapan sebagai siswa bermasalah sebesar 0,54%, Ruang BK kurang mendukung sebesar 0,49%, Siswa beranggapan Guru BK sebagai Polisi Sekolah sebesar 0,38%, Siswa malu untuk melakukan konseling dan siswa tidak mengenal apa itu BK sebesar 0,35%, Siswa beranggapan bahwa guru BK menangani yang bermasalah saja sebesar 0,34% dan Siswa tidak memanfaatkan BK jika tidak dipanggil.
2. Penelitian dari Sugiyo Saraswati (2013), yang berjudul: “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan baik faktor internal maupun eksternal. Rendahnya minat siswa

memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah persepsi yang memberikan sumbangan sebesar 0,423 dan motivasi sebesar 0,412. Faktor eksternal yang terdiri dari kepribadian konselor, teman sebaya dan guru yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah kepribadian konselor dengan memberikan sumbangan sebesar 0,346, teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 0,419 dan guru dengan memberikan sumbangan sebesar 0,043.

3. Penelitian dari Hartati (2016) yang berjudul “Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Rendahnya Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri 41 Semarang”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah persepsi yang memberikan sumbangan sebesar 0,423 dan motivasi sebesar 0,412. Faktor eksternal yang terdiri dari kepribadian konselor, teman sebaya dan guru yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah kepribadian konselor dengan memberikan sumbangan sebesar 0,346, teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 0,419 dan guru dengan memberikan sumbangan sebesar 0,043.

Adapun hasil penelitian ini di atas menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan di SMP Negeri 7 Kerinci sangatlah penting untuk diketahui agar konselor atau BK agar siswa berminat lagi untuk memanfaatkan layanan

konseling di sekolah. Oleh karena itu dalam penelitian ini penting untuk memberikan bimbingan dan konseling dalam mengatasi rendahnya minat memanfaatkan layanan konseling dari melihat faktor-faktor penyebab sebagai penyebab rendahnya minat siswa. Dari penelitian terdahulu yang relevan di atas yang membedakan dengan penelitian penulis lakukan adalah objeknya siswa sebagai individu yang membutuhkan layanan konseling individu khususnya dalam menyelesaikan masalah penurunan motivasi belajar/akademik untuk dikonseling oleh guru BK. Untuk itu, peneliti lebih fokus pada faktor internal yang menyebabkan kurangnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Cresswell (2016;76), jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti di mana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian yang mencakup tentang kajian yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu masalah, dengan kata lain bahwa deskriptif memusatkan perhatian pada suatu masalah secara intensif dan rinci. Penelitian dalam jenis ini dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Jadi, dalam jenis penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam dari suatu deskriptif, menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana masalah siswa yang kurang berminat dalam melakukan konseling pribadi ke guru BK di SMP Negeri 7 Kerinci yang terjadi dalam problema

dari penyebab terjadinya penurunan motivasi belajar dan juga membuat konsentrasi belajar siswa juga terganggu.

B. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013;92), bahwa informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain bahkan suatu kejadian kepada peneliti. Informan ini tidak dipahami sebagai obyek atau orang-orang yang hanya memberikan respon terhadap sesuatu (hal-hal yang berada di luar dirinya), melainkan sebagai subyek penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di bangku SMP Negeri 7 Kerinci dan juga guru BK SMP Negeri 7 Kerinci. Dan informan pendukung adalah guru dan wali kelas. Untuk mengetahui jumlah informan dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Informan Kepala Sekolah, Guru BK, dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci

No.	Informan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru BK	3
3.	Siswa Kelas VIII	60
	Total	64

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah informan adalah 64 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru BK, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci. Oleh sebab itu, peneliti mengambil 25% dari 64 jumlah informan yaitu 16 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru BK, dan 12 siswa kelas VIII yang dipilih secara acak.

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013;92), data primer adalah data yang diambil secara langsung dari sampel. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara dari analisis penyebab perceraian pasangan yang menikah dini. Adapun yang data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yaitu guru BK dan siswa SMP Negeri 7 Kerinci.

b. Data Sekunder

Menurut Cresswell (2016;77), data sekunder yaitu data yang diambil dari pihak lain. Data sekunder diambil dari data pendukung dalam penelitian ini, yaitu berupa pendapatan dari informan pendukung, seperti kepala sekolah dan wakil kesiswaan SMP Negeri 7 Kerinci.

2. Sumber Data

- a. Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kerinci yang mengalami masalah individu dalam menurunnya motivasi belajar.
- b. Kantor kepala sekolah SMP Negeri 7 Kerinci untuk mendapatkan profil dan sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi merupakan suatu cara melakukan penelitian dengan meneliti langsung ke objeknya untuk mendapat data secara langsung dan akurat. Observasi berguna untuk mengamati fenomena di lapangan yang dilakukan sebelum penelitian dan dibandingkan dengan sesudah penelitian. Peran peneliti di sini adalah sebagai pengamat/peneliti yang berasal dari luar objek penelitian yang berkaitan dengan masalah kurangnya minat siswa dalam melakukan konseling pribadi dengan guru BK di SMP Negeri 7 Kerinci. Dengan observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mencari data yang nantinya menjadi salah satu sumber data yang kemudian dapat diolah menjadi bahan analisis.

2. Wawancara

Wawancara yaitu instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara dengan informan dalam pengumpulan data, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawaban berupa deskripsi terjadi di lapangan secara langsung. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka dan jenis pertanyaan yang diberikan berbentuk semi struktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan rumusan masalah dan

dikembangkan sesuai kondisi di lapangan yang berkaitan kurangnya minat siswa dalam melakukan konseling pribadi dengan guru BK di SMP Negeri 7 Kerinci.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Peneliti mengutip atau mencatat data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang diteliti, kemudian hasil dokumentasi dijadikan sumber data. Dokumentasi juga dilakukan untuk melihat data-data pendukung sebagai kelengkapan data yang terdapat di SMP Negeri 7 Kerinci yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

a. Reduksi

Reduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, serta dapat mencari solusi dan penyelesaiannya. Reduksi dilakukan untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian.

b. Display

Data yang telah dikumpulkan melalui reduksi penulis melakukan data display. Display yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif dan deskripsi hasil penelitian.

c. Pengumpulan

Pengumpulan data ini dilakukan untuk membuat temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kaku sehingga setelah diteliti permasalahannya semakin jelas, atau dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Oleh karena tu, data yang diperoleh dari berbagai metode akan digabungkan menjadi sebuah kesimpulan data.

2. Cara Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis komponensial yaitu mencari ciri-ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen dengan elemen yang lainnya. Dilakukan dengan observasi dan wawancara

terseleksi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan.

3. Cara Berpikir

Untuk mempermudah dalam menganalisa data yang peneliti peroleh melalui teknik terakhir ini, data-data yang sifatnya keterangan, penulis analisa dengan menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan pola pikir induktif, deduktif, dan komperatif. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan masing-masing.

a. Induktif

Yaitu pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus, dengan hukum-hukum atau teori-teori yang sudah ada dan selanjutnya langkah pada kenyataan yang bersifat umum. Pemikiran induktif dilakukan dari pola pemikiran umum ke pola pemikiran kesimpulan.

b. Deduktif

Yaitu cara berpikir dimulai dengan teori, dan diakhiri dengan fenomena atau hal khusus. Dari pengetahuan yang bersifat umum itu barulah menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus. Pemikiran deduktif ini dilakukan untuk menemukan fenomena-fenomena umum kemudian ditarik kesimpulan dalam khusus.

c. Komperatif

Yaitu suatu pola pikir perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, kemudian diambil kesimpulan yang benar.

F. Keabsahan Data (Kredibilitas)

Menurut Iskandar, keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keteladanan (reliabilitas). Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Kegiatan menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi yang dimaksud adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Menurut Affifudin (2014;144), ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggabungkan dan membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentunya peneliti melakukan wawancara dengan banyak sumber secara berulang-ulang untuk menemukan kesamaan dan perbedaan data temuan.
2. Triangulasi waktu, Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3. Triangulasi teori, yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.
4. Triangulasi metode, Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda agar data lebih akurat dan valid. Peneliti akan menguji kebenarannya itu penggunaan berbagai metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, diskusi, tanya jawab, dan dokumentasi lapangan. Peneliti membandingkan data-data yang didapatkan dari beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dengan judul ” Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling di SMP Negeri 7 Kerinci khususnya layanan pembelajaran. Hasil penelitian yang akan dikemukakan meliputi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

A. Hasil Penelitian

Pada tahap analisis data diuraikan dari hasil pengumpulan data di lapangan. Analisis data merupakan kegiatan untuk menguraikan kegiatan observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan pada sumber data yaitu kepala sekolah, guru BK dan siswa SMP Negeri 7 Kerinci. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah sesuai dengan temuan di lapangan berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan yang relevan tujuan penelitian. Pada tahap analisis data ini menjawab 2 rumusan masalah yang telah disusun pada bab sebelumnya yaitu tentang (1) Apa faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci?

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti kumpulkan selama penelitian peneliti mengamati gejala yang nampak pada siswa dalam memanfaatkan layanan konseling sebagai upaya untuk membantu siswa

menyelesaikan masalah layanan konseling pembelajaran. Masalah konseling pembelajaran misalnya terjadinya penurunan motivasi belajar, menurunnya minat belajar, fokus belajar siswa menurun, penurunan hasil belajar, dan sebagainya. Hal itu sepertinya siswa mengalami masalah kondisi psikologis atau faktor lainnya yang menjadi penghambat atau kendala siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, siswa yang mengalami masalah perlu mendapatkan layanan konseling dari guru BK, agar semua kendala dan hambatan psikologis yang dialami siswa tersebut dapat diatasi. Hal itu bertujuan agar siswa keluar dari permasalahan tersebut dan siswa dapat mengatasi hambatan itu menjadi sebuah motivasi dan semangat lagi untuk meraih prestasi belajar. Namun, hal itu seharusnya dapat memanfaatkan layanan konseling di sekolah sebagai upaya mengatasi masalah tersebut dengan beberapa faktor. Untuk itu, peneliti mencoba untuk menggali hal-hal yang menjadi faktor-faktor rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling serta faktor pendukung dan faktor penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik yang dialami siswa di SMP Negeri 7 Kerinci.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan selama lebih 1 bulan di SMP Negeri 7 Kerinci, dapat peneliti uraikan atau deskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab Rendah Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik

Berdasarkan temuan penelitian yang dikumpulkan dari beberapa kegiatan observasi dan wawancara dengan beberapa informan bahwa faktor rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik dapat dikelompokkan beberapa faktor baik dari internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa. Faktor dari dalam diri siswa dan juga faktor dari luar diri siswa yang membuat siswa kurang memiliki kesadaran dan keinginan untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Selain itu, pandangan siswa terhadap layanan konseling di sekolah sebagai polisi sekolah yang menginterogasi siswa sebagai pelaku pelanggaran di sekolah. Untuk itu, peneliti telah mengidentifikasi beberapa faktor sebagai penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah dalam mengatasi masalah akademik, sebagai berikut:

a. Persepsi Siswa pada Guru BK sebagai Keamanan Sekolah

Salah satu faktor eksternal penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah pelaksanaan layanan konseling yang belum optimal. Pelaksanaan layanan konseling di sekolah selama ini dipandang sebagai polisi sekolah yang menginterogasi siswa yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran kode etik di sekolah, hal ini membangun persepsi siswa bahwa layanan konseling merupakan kelompok guru yang memberikan nasehat beserta ajaran untuk menyelesaikan masalah siswa yang nakal. Pelaksanaan layanan konseling di sekolah yang belum optimal maksudnya adalah layanan konseling hanya diperuntukkan menyelesaikan masalah siswa yang nakal.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Layanan konseling individu yang dilaksanakan di sekolah kita selama ini adalah banyak berfokus pada aktivitas untuk menyelesaikan masalah siswa yang melanggar kode etik sekolah, dengan memberikan layanan konseling tersebut tentunya banyak mendapatkan nasehat dan pengajaran edukatif dari guru BK sehingga kedepannya siswa yang telah mendapatkan layanan konseling dapat berubah sikap dan perilakunya dan siswa yang telah mendapatkan layanan konseling tentu tidak membuat masalah lagi dan lebih fokus untuk mengikuti pembelajaran di kelas, (Bapak Jony Hasperi, S.Pd, 20 Januari 2023)”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan layanan konseling di sekolah selama ini memang banyak fokus kepada penyelesaian masalah siswa yang bermasalah terkhusus siswa yang melakukan pelanggaran berat di sekolah, seperti siswa yang berkelahi, tidak hadir sekolah sudah beberapa hari, melawan guru, atau memukul siswa lainnya yang dampak dari perilaku siswa tersebut telah mengganggu proses pembelajaran di kelas, untuk itu saya bersama tim melakukan suatu tugas layanan konseling terhadap siswa untuk memberi nasehat, ajaran, ataupun rambu-rambu yang tidak boleh dilakukan lagi oleh siswa, karena jika dilakukan lagi selanjutnya diberikan layanan tindak lanjut 2 yang mungkin berupa hukuman ataupun *scorsing*. Namun, saat ini *scorsing* dan hukuman fisik tidak lagi diberlaku di sekolah kita karena hal itu telah merusak kode etik guru dalam membimbing dan mendidik siswa agar lebih baik. (Bapak Zikril Ahmad, S.Pd, 20 Januari 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling di sekolah selama ini dilakukan sebagai bentuk upaya penyelesaian masalah pelanggaran kode etik siswa di sekolah. Layanan konseling terhadap siswa tersebut berkaitan dengan pelanggaran yang dinilai sudah tingkat menengah dan berat, seperti berkelahi, melawan guru, memukul siswa lainnya, tidak hadir sekolah

sudah sehari-hari dan sebagainya. Jadi, layanan konseling dilaksanakan sebagai bentuk tindakan memberikan konseling kepada siswa yang bermasalah atau istilahnya adalah siswa yang nakal perlu mendapatkan layanan konseling. Hal ini berarti layanan konseling dianggap sebagai kegiatan untuk menyelesaikan masalah siswa yang nakal. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah disebabkan guru BK dianggap sebagai polisi sekolah, sehingga keinginan siswa untuk menemui guru BK terhambat dengan adanya asumsi bahwa siswa yang nakal yang berurusan dengan guru BK.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX menyampaikan kepada peneliti:

“Saya takut menemui guru BK untuk layanan konseling karena nantinya saya dianggap siswa yang nakal kalau menemui guru BK, apalagi teman-teman di sekolah menanggapi bahwa ruang guru BK sebagai tempat siswa yang nakal yang perlu dididik oleh guru BK. (Ilham, 20 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan salah satu faktor penyebab pelaksanaan layanan konseling di sekolah terkhusus untuk menyelesaikan masalah siswa nakal. Faktor tersebut membuat rendah minat siswa lainnya untuk menemui guru BK untuk mendapatkan layanan konseling di sekolah. Karena siswa tidak mau dianggap sebagai siswa yang nakal apabila menemui guru BK, dan hal itu membuat rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah dalam menyelesaikan masalah akademik. Walaupun penting mendapatkan layanan konseling

agar siswa lebih termotivasi belajar, tetapi karena persepsi tersebut membuat rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling.

b. Siswa Malu untuk Konseling

Selain persepsi siswa terhadap guru BK sebagai polisi sekolah. Salah satu faktor rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah siswa malu melakukan konseling. Siswa malu untuk melakukan konseling karena selama ini banyak siswa yang mendapatkan informasi tentang BK. Selama ini sosialisasi tentang tugas guru BK kepada siswa memberikan layanan konseling yang dibutuhkan siswa masih kurang. Guru BK kurang memberikan sosialisasi dan pemahaman bahwa guru BK tersebut adalah guru yang membimbing dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah. Masalah yang terkait bukan saja pada kenakalan saja, tetapi masalah psikologis, masalah jenjang karir, masalah pembelajaran, dan sebagainya. Hal seperti itu belum diketahui siswa secara umum, karena guru BK tersebut selama ini fokus menangani siswa yang nakal saja. Karena ketidaktahuan inilah yang membuat siswa malu untuk melakukan layanan konseling ke guru BK.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Pemanfaatan layanan konseling siswa di sekolah masih rendah karena siswanya malu melakukan konseling. Siswa malu melakukan konseling dengan alasan seperti diketahui siswa bahwasanya guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa yang melanggar di sekolah. Saya juga melihat bahwa peran guru BK banyak memberikan layanan konseling kepada siswa

yang bermasalah dengan perilaku saja, sehingga pemahaman siswa terhadap BK hanya sebagai guru yang menasehati siswa yang nakal. Selain itu siswa juga kurang memahami tujuan dari pelaksanaan konseling, di mana layanan konseling tersebut dapat membantu siswa memahami dirinya dengan baik agar mampu menghadapi kendala yang menghambat proses akademik siswa di kelas. Jadi, salah satu faktor rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah tersebut adalah siswa malu melakukan layanan konseling karena dianggap siswa nakal ataupun siswa malu karena tidak memahami tujuan dari layanan konseling. (Bapak Jony Hasperi, S.Pd, 20 Januari 2023)”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan BK selama ini memang diakui banyak melaksanakan layanan konseling kepada penyelesaian masalah siswa yang bermasalah terkhusus siswa yang melakukan pelanggaran berat di sekolah, mungkin kami dari guru BK juga mengalami kendala dan kesempatan untuk melakukan sosialisasi BK ke seluruh kelas agar dapat memberikan motivasi yang besar kepada siswa agar dapat memanfaatkan layanan konseling dari guru BK. Mungkin hal inilah yang menjadi alasan bagi siswa malu untuk melakukan layanan konseling. Kemudian juga kami mengetahui bahwa selama ini pemahaman siswa tentang tujuan BK hanya untuk menyelesaikan masalah siswa yang nakal sehingga siswa banyak yang malu untuk melakukan layanan konseling (Bapak Zikril Ahmad, S.Pd, 20 Januari 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling di sekolah salah satu faktor yang menyebabkan rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah siswa malu melakukan konseling. Namun, saat ini program dari guru BK memberikan layanan konseling di sekolah sudah mulai dipromosikan dan sosialisasi kepada siswa baik dilaksanakan kunjungan kelas maupun pamplef yang dipajang di depan ruang BK. Hal ini dilakukan agar kegiatan layanan konseling di sekolah

dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Layanan konseling yang selama ini dianggap sebagai kegiatan polisi sekolah berangsur-angsur diberikan pemahaman yang benar agar siswa tidak malu lagi untuk memanfaatkan layanan konseling sehingga kedepannya BK benar-benar memberikan manfaat bagi siswa terutama dalam menyelesaikan masalah akademik siswa di sekolah.

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Kerinci, selama 1 bulan melakukan penelitan menemukan salah satu faktor rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah siswa malu melakukan konseling. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang BK yang masih rendah akibat kurangnya sosialisasi tugas guru BK. Namun, saat ini program guru BK mensosialisasi tugas guru BK sudah mulai dilakukan oleh guru BK dengan mengunjungi kelas 1 kali seminggu dan membuat pamflet di depan ruang BK. Kurangnya sosialisasi dan edukasi tugas guru BK yang sebelumnya tentu dapat menjadi faktor rendah minat siswa dalam memanfaatkan kegiatan layanan konseling di sekolah dalam menyelesaikan masalah siswa, (Observasi: 4 Januari 2023 s/d 4 Februari 2023).

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX menyampaikan kepada peneliti:

“Saya sendiri belum tahu pasti apa tugas guru BK, karena selama ini yang saya tahu guru BK tersebut memberikan hukuman kepada siswa yang nakal di sekolah, apabila kita bermasalah di sekolah guru BK yang bertugas menyelesaikan masalah siswa dan

tentunya tugas lainnya belum kami tahu apa saja tugasnya. Jadi saya merasa malu melakukan konseling, karena nanti saya malu dibilang siswa nakal. (Fikri, 20 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan salah satu faktor penyebab yang disampaikan siswa adalah siswa banyak tidak mengetahui bagaimana tugas guru BK dalam memberikan layanan konseling di sekolah. Karena faktor tersebut membuat rendah minat siswa lainnya untuk menemui guru BK, karena ketidaktahuan fungsi guru BK dalam menyelesaikan masalah akademik siswa di sekolah.

c. Fasilitas BK Kurang Mendukung

Berdasarkan hasil penelitian salah satu faktor rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah karena fasilitas BK kurang mendukung. Tugas kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dalam mendorong dan memotivasi guru dan siswa untuk proses pembelajaran sudah dilakukan, namun dukungan kegiatan BK sendiri masih kurang perhatian dari kepala sekolah karena fasilitas BK belum memadai. Kepala sekolah mendorong kepada guru BK untuk mengatasi masalah kenakalan siswa di sekolah, namun belum ditunjang dengan fasilitas yang lengkap. Kalau hanya fokus untuk menyelesaikan masalah kenakalan masalah siswa tentu membuat layanan BK sebagai polisi sekolah yang dapat membuat persepsi siswa menjadi negatif terhadap layanan BK.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan ketertiban di sekolah saya sepenuhnya mempercayai kepada guru BK, karena mereka yang memiliki ilmu dan kompetensi untuk memberikan layanan konseling siswa di sekolah. Tetapi saya juga tetap melakukan koordinasi kepada guru BK untuk melaksanakan layanan konseling secara profesional dan bertanggungjawab. Saya akan berusaha untuk memfasilitasi fasilitas yang dibutuhkan guru BK (Bapak Jony Hasperi, S.Pd, 24 Januari 2023)”

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 7

Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Salah satu sebagai faktor rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah untuk menyelesaikan masalah akademik siswa kurang difasilitasi dengan fasilitas penunjang oleh kepala sekolah. Karena setiap hal yang berkaitan dengan ketertiban di sekolah atau masalah dengan siswa tentu kepala sekolah selalu menyerahkan tanggungjawab kepada kami guru BK sedangkan masalah akademik sudah menjadi tanggungjawab dari guru mata pelajaran, oleh sebab itu tugas kami terkadang terkendala apabila tanpa dorongan dari kepala sekolah, untuk itu kedepannya kami dan kepala sekolah sepakat untuk saling bekerja membantu guru menyelesaikan masalah akademik siswa dari sisi psikologis siswa. (Bapak Zikril Ahmad, S.Pd, 24 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling di sekolah dalam menyelesaikan masalah akademik siswa karena fasilitas BK yang kurang. Misalnya untuk kegiatan BK tentu membutuhkan laptop sebagai tempat untuk menyimpan data siswa serta untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan akademik siswa. Selain itu dorongan kepala sekolah terhadap guru BK lebih fokus pada penyelesaian masalah kenakalan siswa. Sedangkan guru BK dianggap sebagai pembimbing siswa dalam memberikan layanan konseling yang berkaitan dengan perilaku. Hal ini yang menjadi faktor rendah minat

siswa dalam memanfaatkan layanan konseling sekolah karena kurang dorongan dari kepala sekolah.

Sebagaimana didukung dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX menyampaikan kepada peneliti:

“Saya juga melihat kalau kepala sekolah memberikan tugas kepada guru untuk melakukan remedial kepada kami seandainya kurangnya pencapaian tujuan pembelajaran, namun kami merasa kurangnya tercapai hasil belajar bukan masalah cara belajarnya tetapi masalah dari diri kami sendiri kenapa kami tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan hasil belajar masih rendah. Kami menyadari kendala pembelajaran tersebut datang dari kami sendiri bukan dari guru atau metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar, untuk itu kami membutuhkan layanan konseling tetapi kurang mendapat perhatian dan motivasi dari sekolah (Anisa, 24 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan faktor penyebab kurangnya siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah karena kurangnya perhatian dan motivasi dari sekolah. Selama ini masalah akademiki selalu dikaitkan dengan peran guru dan perlu diberikan remedial, tetapi kenyataannya siswa membutuhkan layanan konseling untuk memulihkan kendala yang dialami diri siswa, baik secara psikologis maupun lainnya.

d. Rendahnya Kesadaran Siswa Melakukan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara dengan guru BK bahwa salah satu faktor penyebab rendah minat siswa dalam melakukan layanan konseling di sekolah. Rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah selama ini masih jadi perhatian dari guru BK, karena partisipasi dari siswa sendiri juga rendah. Kesadaran dalam diri siswa itu penting, karena yang tahu

kebutuhan untuk mendapatkan layanan konseling itu siswa itu sendiri. Apabila siswa tidak tahu apa yang dibutuhkan atau apa yang menjadi hambatan bagi siswa sehingga terjadinya penurunan motivasi belajar. Maka, guru BK juga tidak mungkin memberikan layanan kepada seseorang yang tidak membutuhkannya. Oleh sebab itu, salah satu faktor yang menyebabkan rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah berkaitan dengan masalah akademik siswa yaitu masalah kesadaran dari diri siswa yang tidak tahu apa yang dibutuhkan siswa.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya yang menjadi faktor rendah karena biasanya guru BK memberikan layanan konseling di sekolah karena faktor dari siswa itu sendiri yang kurang memiliki kesadaran untuk mendapatkan layanan konseling dari guru BK. Kurangnya kesadaran dari siswa tentu membuat siswa kurang memahami apa yang dibutuhkannya sehingga rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling dari guru BK. Kita tahu bahwa program guru BK sudah bagus, namun partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan layanan konseling masih rendah. (Bapak Jony Hasperi, S.Pd, 25 Januari 2023)”

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan layanan dan konseling BK yang kami lakukan setiap hari tentu membutuhkan informasi dan data yang akurat dari beberapa sumber informan misalnya data dari siswa. Setidaknya siswa perlu memberikan informasi kepada kami agar kami dapat mengetahui siapa saja yang membutuhkan layanan konseling. Namun, selama ini kesadaran dari siswa itu juga rendah membuat kegiatan layanan konseling terhambat. Di mana kami kurang mendapatkan informasi yang akurat dari siswa, hal ini yang menjadi faktor rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah, (Bapak Zikril Ahmad, S.Pd, 25 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas didukung dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Januari 2023 s/d 4 Februari 2023 peneliti menemukan gejala dari internal siswa. Di mana selama ini yang menjadi kendala bagi guru BK memberikan layanan dan konseling kepada siswa tersebut berkaitan dengan informasi yang diberikan siswa masih kurang akurat. Hal ini antara guru BK dengan siswa belum masih terkendala dengan informasi. Di mana informasi akurat tersebut berasal dari siswa itu sendiri, apabila siswa dapat menyampaikan informasi yang benar terkait masalah akademik yang dialami siswa tentu akan memudahkan guru BK memberikan layanan. Kemudian kurangnya partisipasi siswa dalam memberikan informasi tersebut menyebabkan rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas IX menyampaikan kepada peneliti:

“Menurut saya layanan konseling di sekolah tersebut diperlukan bagi siswa yang bermasalah dengan perilaku saja, tetapi kalau masalah akademik tentu kita harus menyelesaikan dengan mata pelajaran guru langsung, jadi hal itu alasan kami rendah minat menemui guru BK untuk mendapatkan layanan konseling di sekolah (Budi, 20 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan salah satu faktor penyebab yang disampaikan siswa tersebut dia atas bahwa layanan konseling hanya untuk siswa yang bermasalah dengan perilaku. Sedangkan untuk siswa yang bermasalah dengan akademik tentu tugasnya guru mata pelajaran yang memberikan pengayaan dan remedial kepada siswa yang capaian

nilai yang rendah. Oleh karena itu, alasan siswa tersebut menjadi faktor rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling dari guru BK di sekolah.

e. Siswa Menganggap Layanan Konseling Tidak Penting

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara dengan guru BK bahwa salah satu faktor penyebab rendah minat siswa dalam melakukan layanan konseling di sekolah adalah anggapan siswa layanan konseling itu tidak penting. Sebagaimana selama ini siswa jarang atau tidak pernah mengikuti kegiatan layanan konseling di ruang BK, padahal setiap hari guru BK berada di sekolah menunggu siswa mendapatkan bantuan bimbingan dan konseling, karena tidak semua siswa yang mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Apalagi pada usia remaja, siklus dari masa pubertas membuat kondisi psikologis siswa menjadi terganggu, sehingga berdampak pada minat terhadap pembelajaran. Kemudian siswa yang mengalami gejala psikologis dan emosional tentu dapat mengganggu aktivitas pembelajaran, seperti kehilangan konsentrasi belajar, menurunnya motivasi belajar, adanya keinginan pacaran, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kondisi seperti ini membutuhkan adanya bantuan layanan konseling. Namun, kebanyakan siswa tidak menyadarinya dan menganggap tidak butuh layanan konseling dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya mengapa siswa tidak memanfaatkan layanan konseling karena mereka sendiri tidak menyadari bahwa mereka butuh layanan konseling, sehingga diberikan kesempatan kepada siswa untuk menemui guru BK untuk mendapatkan layanan konseling tetapi sedikit siswa yang mau mendatangi guru BK untuk mendapatkan layanan konseling. (Bapak Jony Hasperi, S.Pd, 26 Januari 2023)”

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 7

Kerinci, menyampaikan sebagai berikut:

“banyak siswa yang tidak mengikuti layanan konseling di sekolah, karena sebelumnya siswa kurang membutuhkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah sendiri. Ketika terjadi penurunan hasil belajar siswa lebih memilih untuk tingkatkan cara belajarnya di rumah dan mengurangi kegiatan main. Jadi, ketika ditanya kepada siswa sebagian besar menjawab tidak perlu mengikuti layanan konseling di sekolah. Hal ini yang menyebabkan rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah (Bapak Zikril Ahmad, S.Pd, 26 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas didukung dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Januari 2023 s/d 4 Februari 2023, hasil observasi tampak dari sebagian siswa yang berminat menemui guru BK untuk mendapatkan layanan konseling dari guru BK. Biasanya siswa masuk ke ruang BK pada saat jam istirahat atau pada saat pelajaran tetapi kegiatan di kelas sudah selesai. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang membutuhkan layanan konseling, dan hal tersebut bisa diartikan bahwa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri atau siswa tidak membutuhkan layanan konseling.

Hal di atas senada yang disampaikan oleh siswa kelas IX melalui wawancara berikut:

“Kalau menurut saya datang menemui guru BK merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah psikologis yang menjadi

penghambat motivasi belajar, namun memang penting adanya layanan konseling tapi kenapa saya kurang kemauan untuk mendatangi guru BK mendapatkan layanan konseling” (Hafiz, 20 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah yang disampaikan siswa tersebut di atas adalah dengan kurangnya kemauan dari siswa untuk datang ke guru BK. Menurut siswa kegiatan konseling memang penting untuk membantu menyelesaikan masalah, namun siswa menganggap bahwa kegiatan konseling tidak perlu dilakukan karena siswa bisa mengatasinya sendiri. Selain itu, siswa juga merasakan bahwa datang ke guru BK tersebut nanti masalah yang dialami diketahui orang lain, sehingga kurang nyaman bagi siswa untuk mencurahkan masalahnya kepada orang lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Rendah minat Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik di SMP Negeri 7 Kerinci

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci baik faktor internal maupun eksternal merupakan faktor sebagai penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling. Faktor internal yang menjadi faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling. Namun tidak hanya dari faktor tersebut saja, tetapi juga membutuhkan dorongan dari guru BK, kepala sekolah, dan teman sebaya.

Dimana faktor-faktor tersebut berperan penting dalam mendorong dan memotivasi minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Merujuk pada hasil penelitian di atas ada beberapa faktor pendukung dan penghambat siswa rendah minat memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling dalam menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dari beberapa temuan tentang faktor pendukung dan penghambat penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Salah satu faktor pendukung penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah faktor internal yaitu dalam diri siswa. Faktor internal penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah karena persepsi yang dimiliki siswa selama ini adalah anggapan bahwa guru BK adalah orang atau guru yang tugasnya menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran dan siswa yang masuk ke ruang BK atau siswa yang dipanggil oleh guru BK adalah siswa yang memiliki masalah di sekolah. Dengan persepsi tersebut, siswa kurang memiliki motivasi untuk memanfaatkan

layanan konseling perorangan, karena siswa takut dianggap anak bermasalah oleh teman-temannya, selain itu siswa merasa kurang nyaman dengan guru BK. Sehingga siswa menjadi kurang berminat untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Jadi, rasa takut dalam diri siswa yang menyebabkan rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Menurut saya siswa yang datang menemui guru BK tersebut adalah siswa yang dihukum atau karena pelanggaran yang terjadi di sekolah, sehingga siswa harus mendapat bimbingan dan konseling dari guru BK, sehingga saya merasa takut untuk melakukan layanan konseling karena takut nantinya saya dicap sebagai siswa yang nakal oleh teman-teman yang lain. (Syahrul, 25 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah rasa takut karena persepsi bahwa siswa yang datang ke guru BK adalah siswa yang nakal. Persepsi seperti itu yang dapat mendukung penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman yang salah terhadap kegiatan konseling di sekolah, di mana selama ini siswa belum diberikan pemahaman tentang tugas dan peran guru BK. Selama ini siswa tidak mengetahui tugas dan guru BK adalah membantu siswa menyelesaikan masalah. Siswa hanya tahu bahwa tugas guru BK adalah menghukum bukan untuk memberikan bimbingan dan konseling semua permasalahan yang

dialami siswa, termasuk membantu siswa dalam mendapatkan layanan konseling memperbaiki motivasi belajar agar prestasi akademik siswa dapat tercapai dengan baik sebagaimana yang diinginkan siswa.

Hal tersebut juga disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 7

Kerinci sebagai berikut:

“Setiap hari Senin selalu memberikan nasehat kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar, mengurangi aktivitas yang tidak berguna seperti main game, dan sebagainya. Kami selalu mendorong siswa untuk meningkatkan cara belajarnya, namun jika siswa mengalami masalah belajar maka kami mengarahkan untuk menemui guru BK agar siswa dapat menyelesaikan masalah belajarnya. Tetapi hal itu banyak siswa yang kurang mau menemui guru BK karena mereka merasa tidak membutuhkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah belajar. (Jony Haspery, S.Pd, 26 Januari 2023.)”

Selanjutnya informasi yang disampaikan guru BK SMP Negeri 7

Kerinci sebagai berikut:

“Tugas saya sebagai guru BK adalah memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bermasalah terutama bagi siswa yang tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri, baik secara psikologis, emosional, masa jenjang karir, masalah motivasi belajar, dan sebagainya. Namun, selama ini memang saya banyak membantu memperbaiki perilaku siswa sebagai hambatan dalam proses pembelajaran. Saya sangat membuka diri untuk membantu menyelesaikan masalah apapun yang dialami siswa, namun tidak dapat saya pungkiri bahwa selama ini banyak membantu menyelesaikan masalah perilaku siswa. Mungkin itu yang dapat menyebabkan siswa merasa takut meminta layanan konseling dari saya, (Zikril Ahmad, 26 Januari 2023).”

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru BK di atas bahwa salah satu faktor pendukung penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah rasa takut. Kepala sekolah dan guru BK mendukung kegiatan layanan konseling di sekolah dilakukan dengan profesional dan tanggungjawab, tetapi karena selama ini

layanan konseling banyak digunakan untuk menyelesaikan masalah pelanggaran siswa membuat persepsi siswa menjadi negatif terhadap kegiatan layanan konseling. Persepsi siswa terhadap layanan konseling hanya sebagai kegiatan untuk melakukan bimbingan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah.

Selain masalah persepsi siswa yang negatif terhadap kegiatan konseling di sekolah sehingga membuat siswa merasa takut dengan guru BK. Faktor internal lainnya yang mendukung penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling adalah siswa merasa tidak membutuhkan layanan konseling. Hal ini dikarenakan siswa merasa tidak membutuhkan bantuan guru BK untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, baik itu masalah belajar, sosial, pribadi maupun karir. Siswa merasa telah mampu bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, sehingga siswa enggan meminta bantuan kepada guru BK. Selain itu, terkadang siswa juga tidak merasa dirinya sedang mengalami masalah, khususnya masalah belajar. Nilai-nilai jelek yang diraih siswa, kurangnya berkonsentrasi ketika belajar, kurangnya motivasi saat belajar tidak dirasa siswa kalau sebenarnya siswa sedang mengalami masalah. Siswa tidak tahu bahwa masalah yang siswa hadapi sekarang bisa mempengaruhi kehidupan siswa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah seorang siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan:

“Menurut saya tidak pernah menemui guru BK untuk mendapatkan layanan konseling dan bantuan bimbingan, karena saya tidak pernah melakukan pelanggaran di sekolah. Tetapi ketika saya mengalami masalah belajar misalnya nilai ulangan yang jelek, konsentrasi

belajar menurun, motivasi belajar menurun, dan sebagainya mungkin disebabkan karena saya mengantuk atau kecapean karena biasanya belajar setelah jam olahraga dapat membuat konsentrasi belajar menurun (Ilham, 26 Januari 2023)”

Selanjutnya, hasil wawancara yang disampaikan oleh salah seorang siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan:

“Kalau saya mengalami masalah belajar penyebabnya dari saya sendiri karena kalau lagi perasaan malas tentunya membuat belajar tidak fokus sehingga tugas-tugas yang diberikan guru tidak saya kerjakan. Namun, menurut saya masalah tersebut bisa diselesaikan dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh pasti masalah belajar dapat diatasi dengan baik. (Rifki, 26 Januari 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan faktor pendukung penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah masalah siswa tidak butuh layanan konseling karena sebagian siswa menganggap tidak ada masalah di sekolah. Siswa menganggap bahwa masalah belajar dapat diatasi sendiri dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh. Padahal masalah belajar yang dialami siswa tersebut perlu dicari penyebabnya agar tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa. Siswa merasa tidak membutuhkan bantuan layanan konseling dari guru BK, karena menganggap masalah penurunan konsentrasi belajar, nilai belajar yang jelek, dan motivasi belajar menurun tersebut merupakan masalah yang biasa dan dapat diatasi sendiri.

Hal tersebut di atas hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 7 Kerinci, menyampaikan:

“Sekolah kita memiliki guru BK yang profesional yang tugasnya memberikan layanan konseling kepada siswa yang membutuhkan layanan, bukan saja masalah pelanggaran tetapi juga berkaitan dengan layanan untuk membantu siswa mengembangkan motivasi

dan semangat belajar. Saya sebagai kepala sekolah mendukung tugas guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa, kemudian saya juga mendorong siswa bersedia untuk datang ke guru BK, namun saya akui memang selama ini tugas guru BK banyak menyelesaikan masalah siswa yang nakal. (Jony Haspery, S.Pd, 25 Januari 2023”

Selanjutnya informasi yang disampaikan guru BK SMP Negeri 7

Kerinci sebagai berikut:

“Saat saya tanyakan kepada siswa yang pernah mendapatkan peringkat kelas VIII dan turun peringkat di kelas IX dan alasan mereka karena tidak serajin di kelas VIII sehingga membuat prestasi turun. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut mengalami masalah, namun mereka tidak meminta bantuan konseling dari kami guru BK, padahal kasus seperti itu pasti ada penyebabnya yang harus dicari solusinya, tetapi mereka tidak membutuhkan layanan konseling dari guru BK (Zikril Ahmad, 26 Januari 2023).”

Berdasarkan wawancara di atas faktor pendukung penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah kurangnya kemauan dari dalam diri siswa, sehingga siswa tidak membutuhkan layanan konseling. Padahal setiap siswa pasti memiliki permasalahan yang dialaminya di sekolah terutama masalah penurunan motivasi belajar, tetapi siswa sendiri tidak membutuhkan layanan konseling dari guru BK, hal ini nampak dari setiap hari sepi kunjungan siswa ke ruang BK untuk mendapatkan layanan konseling.

b. Faktor Eksternal

Faktor penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling dalam menyelesaikan masalah akademik di sekolah yaitu didukung dari faktor eksternal yaitu dari faktor luar, seperti guru, teman sebaya, dan faktor lingkungan. Faktor eksternal yang menyebabkan rendah

minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling menjadi alasan siswa tidak mau berkunjung ke ruang BK untuk mendapatkan layanan konseling di sekolah. Salah satu faktor eksternal dari luar diri siswa adalah faktor guru, di mana selama ini dalam menyelesaikan masalah akademik biasanya guru memiliki program remedial di mana guru memberikan tambahan pembelajaran kepada siswa yang belum mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan adanya program remedial yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa tersebut sekaligus ikut membantu siswa menyelesaikan masalah, sehingga menyebabkan rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Siswa menganggap bahwa adanya program remedial yang diberikan guru cukup membantu siswa dalam menyelesaikan masalah akademik. Dengan begitu siswa merasa tidak perlu memanfaatkan layanan konseling lagi dari guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Setiap guru mata pelajaran setiap akhir semester selalu memberikan program pengayaan dan remedial kepada kita yang nilainya di bawah KKM, guru memberikan pelajaran tambahan kepada kita agar nilai yang belum tercapai dapat diselesaikan dengan baik nilai remedial tersebut dapat menuntaskan pelajaran yang belum selesai. Hal ini tentu kita tidak perlu lagi mendapatkan layanan konseling dari guru BK untuk menyelesaikan masalah akademik, karena sudah diatasi oleh guru masing-masing (Syahrul, 25 Januari 2023)”

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Nilai pelajaran IPA saya masih rendah, tetapi guru IPA memberikan program remedial beberapa pertemuan untuk membantu saya menyelesaikan masalah nilai belajar yang rendah,

guru memberikan remedial kepada saya sampai nilai saya mencapai di atas KKM, apabila nilainya masih rendah maka guru kembali memberikan remedial agar benar-benar mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini alasan kami tidak perlu mendapatkan layanan konseling lagi karena sudah diselesaikan langsung oleh guru mata pelajaran. (Budi, 25 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah faktor dari guru mata pelajaran. Faktor dari guru maksudnya adalah program remedial setiap guru mewajibkan untuk membantu siswa menyelesaikan nilai hasil belajar yang belum mencapai KKM. Jadi, setiap guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan program remedial kepada siswa yang nilainya masih rendah, hal ini menjadi alasan mengapa siswa tidak perlu datang berkunjung ke guru BK untuk membantu menyelesaikan masalah akademik, karena sudah diselesaikan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah faktor dari guru. Sebagaimana tugas guru sebagai pendidik adalah membimbing ketuntasan belajar siswa, apabila siswa hasil belajarnya rendah maka guru harus memberikan remedial sampai siswa tuntas. Sehingga adanya tugas guru dalam memberi remedial kepada siswa membuat siswa tidak perlu melakukan kunjungan ke guru BK untuk mendapatkan layanan konseling.

Selanjutnya, faktor eksternal pendukung penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah teman sejawat. Di mana teman sejawat merupakan faktor yang sangat penting dalam

mempengaruhi penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling. Di mana saat melihat temannya tidak mengunjungi guru BK untuk mendapatkan layanan konseling biasanya siswa terpengaruh juga tidak pergi. Karena siswa selalu melihat kebiasaan temannya lakukan di sekolah. Apa yang dilakukan temannya biasanya lebih mudah diikutinya daripada yang dilakukan orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 7

Kerinci sebagai berikut:

“Menurut saya faktor pendukung lainnya yang dapat menyebabkan rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah dalam menyelesaikan masalah akademik adalah faktor teman sebaya. Menurut pengetahuan saya bahwa salah satu kebiasaan siswa remaja saat ini adalah lebih suka mengikuti apa yang dilakukan temannya di sekolah, dibandingkan mengikuti apa yang diinginkan dari dirinya, sebab mengikuti apa yang dilakukan temannya dianggap sebagai bentuk persahabatan sejati, ketika teman tidak memanfaatkan layanan konseling tentu juga jadi ikut-ikutan tidak memanfaatkan layanan konseling” (Zikril Ahmad, 25 Januari 2023)”

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah

SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Kalau menurut pandangan saya bahwa memang faktor dari teman sebaya sebagai penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling di sekolah, sebagaimana kita lihat sekarang ini banyak siswa yang terpengaruh dengan teman sebaya termasuk masalah kaitannya dengan kegiatan konseling yang di lakukan sekolah yang rendah minatnya karena terpengaruh dari teman sebaya. (Budi, 25 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah adalah faktor dari teman sebaya. Hasil penelitian

menemukan adanya fakta bahwa teman sebaya di sekolah sebagai faktor pendukung bagi siswa tidak mau memanfaatkan layanan konseling di sekolah karena melihat bagaimana jika temannya tidak mau memanfaatkan layanan konseling tentu juga siswa tersebut tidak mau melakukan layanan konseling di sekolah. Karena pengaruh teman sebaya begitu kuat di sekolah, apalagi masa sekolah tentu siswa akan mengikuti apa saja yang dilakukan temannya.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah untuk mengatasi masalah akademik siswa tentu juga terdapat faktor penghambat sehingga minat siswa dalam melayani layanan konseling dapat berjalan dengan lancar. Beberapa faktor penghambat penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah, diantaranya adalah siswa yang berpikir kritis dan juga program guru BK yang mewajibkan untuk melakukan layanan konseling sebanyak 24 orang dalam 1 semester.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kerinci dapat peneliti jelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan konseling tentu tidak semua siswa yang tidak berminat. Tentu juga terdapat siswa yang berminat memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Siswa yang berminat dalam melakukan layanan konseling biasanya siswa yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk mendapatkan bimbingan dari guru BK, di mana siswa tersebut merasakan ada masalah yang dapat menghambat

motivasi belajar menurun. Siswa merasa peduli pada motivasi belajarnya terganggu sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Dengan mendapatkan layanan konseling dari guru BK tersebut tentu dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa di sekolah.

Wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Sebagian besar rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah, tentu juga ada siswa yang mau dan memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan layanan konseling ke ruang BK. Siswa yang memiliki kesadaran dalam diri sendiri tersebut yang membuat kegiatan layanan konseling di sekolah juga dapat berlangsung dengan baik. Setiap siswa mengalami masalah akademik selalu mengikuti arahan dari saya untuk melakukan layanan konseling” (Zikril Ahmad, 25 Januari 2023)”

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Menurut penilaian saya juga masih ada siswa yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikuti kegiatan konseling di bidang akademik, terutama siswa yang berprestasi misalnya merasa panik apabila mengalami penurunan hasil belajar, sehingga mereka datang untuk mendapatkan layanan konseling di sekolah. Mereka merasa nyaman untuk berbagi dan sharing dengan guru BK untuk mendapatkan pencerahan dari guru BK (Jony Harfery, S.Pd, 25 Januari 2023)”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Kerinci juga melihat masih ada siswa mau datang ke ruang guru BK untuk mendapatkan layanan konseling. Siswa yang datang ke guru BK tersebut diketahui adalah siswa yang memiliki prestasi yang bagus, namun beberapa kasus mengalami penurunan motivasi belajar sehingga membutuhkan layanan konseling dari guru BK. Siswa merasa peduli pada diri sendiri yang

membutuhkan orang lain dalam membantu dirinya menyelesaikan masalah, Hal tersebut tentunya sangat positif bagi siswa yang dapat mengoptimalkan kegiatan konseling agar dapat keluar dari permasalahan.

Selain dari faktor siswa yang pintar/ mampu berpikir logis juga terdapat faktor dari program guru BK yang mewajibkan untuk memberikan pelayanan konseling kepada siswa sebanyak 24 orang. Artinya bahwa siswa guru wajib menyelesaikan masalah siswa sebanyak 24 orang sehingga dari program tersebut menjadi faktor penghambat penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Dengan adanya program guru BK tersebut juga memicu pada guru BK untuk mengunjungi siswa agar mau mengikuti kegiatan layanan konseling dari guru BK.

Wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Sebagian besar rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah, tentu juga ada siswa yang mau dan memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan layanan konseling ke ruang BK. Siswa yang memiliki kesadaran dalam diri sendiri tersebut yang membuat kegiatan layanan konseling di sekolah juga dapat berlangsung dengan baik. Setiap siswa mengalami masalah akademik selalu mengikuti arahan dari saya untuk melakukan layanan konseling” (Zikril Ahmad, 25 Januari 2023)”

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah SMP Negeri 7 Kerinci sebagai berikut:

“Kurikulum 2013 saat ini mewajibkan kepada guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa sebanyak 24 siswa dalam 1 bulan. Untuk itu, guru BK untuk mencukupi jam ajarnya membutuhkan siswa 24 orang selama 1 bulan, oleh sebab itu dengan adanya program dari guru BK tersebut dapat menghambat penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah (Jony Haspery, S.Pd, 25 Januari 2023)”

Hasil wawancara di atas sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan di terlihat guru BK menyusun program kerja BK dengan cara memberikan konseling kepada siswa sebanyak 24 orang selama 1 bulan. Hal ini berarti guru BK membutuhkan 6 orang siswa selama 1 minggu, dan dalam 1 hari rata-rata guru BK dapat memberikan layanan kepada 1 orang siswa. Kegiatan ini dilakukan sebagai jam wajib dari guru BK agar terpenuhi jam pelajaran selama 1 bulan. Kalau tidak jam wajib dari guru BK tidak akan terpenuhi dengan optimal, sehingga tidak bisa menerima sertifikasi. Sebagaimana peneliti melihat guru BK melakukan kunjungan kelas untuk memberikan arahan agar dapat memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

B. Pembahasan

1. Apa Faktor Penyebab Rendah Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik

Penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi tentang antusias siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dari informasi yang diberikan oleh guru BK tersebut didapatkan hasil bahwa siswa/siswi yang mengikuti layanan bimbingan dan konseling sangatlah rendah, bahkan hampir tidak pernah mengenal BK. Maka untuk mengetahui faktor faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling tersebut dilakukan pengumpulan data dari observasi selama lebih kurang 1 bulan dan melakukan wawancara dengan nara sumber yang valid yaitu guru BK dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah dalam mengatasi masalah akademik ada 5 faktor diantaranya adalah: persepsi siswa pada guru BK sebagai polisi sekolah, siswa malu melakukan konseling, fasilitas BK kurang mendukung, rendahnya kesadaran siswa melakukan konseling, dan siswa menganggap layanan konseling tidak penting. Dari beberapa faktor tersebut di atas yang menyebabkan layanan konseling sekolah sepi, dan sebagian besar layanan konseling dilakukan guru BK untuk menyelesaikan masalah pelanggaran sekolah atau siswa nakal. Padahal kegiatan konseling di sekolah tugasnya sangat banyak salah satunya adalah memberi bantuan konseling terhadap siswa yang memiliki kendala atau masalah akademik. Sehingga dengan adanya layanan konseling tersebut dapat membantu siswa untuk mengatasi kendala dalam dirinya sebagai hambatan siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian di atas didukung dari hasil penelitian dari Dewi, Yusmansyah, dan Sofia (2017), yang berjudul “Faktor Kurangnya Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dipengaruhi oleh tujuh indikator yaitu: Siswa takut ke BK karena beranggapan sebagai siswa bermasalah sebesar 0,54%, Ruang BK kurang mendukung sebesar 0,49%, Siswa beranggapan Guru BK sebagai Polisi Sekolah sebesar 0,38%, Siswa malu untuk melakukan konseling dan siswa tidak mengenal apa itu BK sebesar 0,35%, Siswa beranggapan bahwa guru BK menangani yang bermasalah saja sebesar

0,34% dan Siswa tidak memanfaatkan BK jika tidak dipanggil. Jadi ada tujuh faktor penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling diantaranya adalah masalah karena siswa takut dianggap bermasalah, ruang BK kurang mendukung, siswa malu untuk melakukan konseling, siswa beranggapan BK adalah polisi sekolah, dan siswa tidak dipanggil guru BK.

Sedangkan hasil penelitian dari Sugiyo Saraswati (2013), yang berjudul: “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu persepsi dan motivasi. Faktor eksternal yang terdiri dari kepribadian konselor, teman sebaya dan guru yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Hasil penelitian di atas didukung teori dari Alwisol (2005;78), menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Karena perasan lemah tersebut seseorang membutuhkan orang lain untuk membantunya untuk menjadi lebih kuat, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah-masalah dalam dirinya. Dengan demikian faktor penyebab rendahnya minat

siswa dalam memanfaatkan layanan konseling tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan bantuan kepada siswa agar lebih paham dan mengetahui bahwa layanan konseling sebagai menyelesaikan masalah pada siswa.

2. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Siswa Rendah Memanfaatkan Layanan Konseling untuk Menyelesaikan Masalah Akademik di SMP Negeri 7 Kerinci

Siswa sebagai sasaran program layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diharapkan untuk memiliki kemauan/minat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan hal tersebut siswa memiliki sejumlah faktor yang dapat memengaruhi minatnya, salah satunya adalah persepsi yang keliru terhadap layanan bimbingan dan konseling. Menurut Rakhmat (Junaedi, 2013) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa tersebut. Dengan kata lain, informasi yang benar dan pengalaman yang baik yang diterima siswa akan membentuk pengetahuannya tentang bimbingan dan konseling yang baik. Demikian juga sebaliknya, informasi yang kurang tepat dan pengalaman yang tidak baik yang diterima siswa membuka peluang yang besar terhadap timbulnya persepsi yang keliru. Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa informasi yang kurang tepat dan pengalaman yang tidak baik akan menurunkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi seperti menganggap kalau siswa yang keluar dari ruangan bimbingan dan konseling adalah siswa yang bersalah dan telah mendapat hukuman dari kesalahan yang diperbuatnya, konselor sebagai polisi sekolah yang hanya bertugas menegakkan tata tertib dan keamanan sekolah. Persepsi ini sangat keliru sehingga tidak mengherankan kalau siswa enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Dapat dikatakan bahwa persepsi siswa yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu kurangnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Faktor pendukung penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah karena selama ini persepsi siswa yang negatif terhadap layanan konseling. Persepsi yang negatif terhadap layanan konseling di sekolah tersebut membuat siswa menjadi takut, malu, dan tidak membutuhkan layanan konseling karena dianggap tidak penting.

Selain faktor pendukung penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling karena persepsi juga disebabkan oleh faktor guru yang telah membantu melakukan remedial terhadap akademik siswa yang rendah. Kemudian juga faktor dari teman sejawat yang mempengaruhi siswa lainnya untuk tidak memanfaatkan layanan konseling, dan faktor lingkungan.

Hasil penelitian di atas didukung dari hasil penelitian dari Sugiyo Saraswati (2013), yang berjudul: "Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Rendahnya Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan baik faktor internal maupun eksternal. Rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan adalah persepsi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari kepribadian konselor, teman sebaya dan guru.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan tentang faktor penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di SMP Negeri 7 Kerinci dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik yaitu persepsi siswa terhadap guru BK sebagai polisi sekolah, motivasi dari guru BK masih rendah, kurangnya motivasi dari kepala sekolah, rasa takut terhadap guru BK, rendahnya kesadaran dari siswa melakukan konseling, siswa menganggap layanan konseling tidak penting.
2. Faktor pendukung dan penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci diantaranya faktor pendukung disebabkan oleh faktor internal siswa yaitu dan siswa merasa tidak membutuhkan layanan konseling. Faktor eksternal disebabkan oleh faktor dari guru, faktor dari teman sejawat, dan faktor dari lingkungan. Selanjutnya faktor penghambat adalah disebabkan oleh faktor kemauan dan kesadaran dari siswa itu sendiri dan faktor dari program guru BK memberi konseling siswa sebanyak 24 orang dalam 1 bulan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui faktor penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah tersebut maka disarankan kepada calon guru BK untuk memotivasi siswa memanfaatkan layanan konseling perlu mengubah persepsi siswa bahwa layanan konseling sangat berguna membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.
2. Dengan mengetahui faktor pendukung penyebab rendah minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling tersebut maka disarankan untuk memperbaiki kekurangan layanan konseling menjadi sebagai wadah yang menyenangkan bagi siswa dalam melakukan konseling.
3. Diharapkan guru BK mensosialisasikan kegiatan BK di sekolah, agar siswa mengetahui program BK dan memanfaatkan layanan BK.



BIBLIOGRAFI

- Afiffudin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Edisi 2). Alfabeta.
- Akhyar. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. (Edisi 2). Citapustaka Media Perintis.
- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. (Edisi 1) UMM Press.
- Creswell. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Edisi 4). Pustaka Belajar.
- Dewi, Yusmansyah, dan Sofia. (2017). Faktor Kurangnya Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal: FKIP Universitas Lampung*.
- Hallen. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. (Edisi 2). Quantum Teaching.
- Hartono dan Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. (Edisi 1) Kencana Prenada Media Group.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. (Edisi 2). PT Raja Grafindo Persada
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Edisi 3). CP. Press.
- Mugiarso, H. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. (Edisi 1). UNNES Press.
- Munir. (2013). *Multimedia dan Konsep Aplikasi dalam Pendidikan*. (Edisi 2) Penerbit Alfabeta.
- Prayitno dan Amti. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Edisi 3). PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. (Edisi 4). Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Prayitno. (2010). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. (Edisi 2) Universitas Negeri Padang.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Edisi 4). PT. Raja Grafindo Persada.

- Purwanti, Willi et all. (2013). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*. ISSN: 2355-2175.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Edisi 2) Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Peneitian Pendidikan*. (Edisi 4). Alfabeta.
- Sukardi dan Kusmawati. (2015). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Edisi 4). Rhineka Cipta.
- Suryabrata.(2011). *Psikologi Pendidikan*. (Edisi 2). PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Edisi 1). Raja Grafindo Persada.
- Walgito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. (Edisi 7). Andi.
- Winkel. (2007). *Psikologi Pengajaran*. (Edisi 2). Media Abadi.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Edisi 1). Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

**FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM
MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DI SMP NEGERI 7 KERINCI**



OLEH:

**JONI AFRIADI
NIM. 1710307053**

**JURUSAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
2022 M/1444**

LEMBAR WAWANCARA

No.		Daftar Pertanyaan	Informan	Deskripsi Jawaban
1	Apa faktor penyebab rendah minat siswa memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik?	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah?	Kepala Sekolah	
		Bagaimana pemanfaatan layanan konseling individu oleh siswa di sekolah?		
		Bagaimana Bapak melakukan kontrol dalam pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah?		
		Bagaimana Bapak melihat partisipasi siswa terhadap layanan konseling individu?		
		Mengapa siswa tidak memanfaatkan layanan konseling individu di sekolah?		
		Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan layanan konseling individu pada siswa?	Guru BK	
		Apakah yang dilakukan Bapak/Ibu dalam memberikan layanan konseling individu kepada guru siswa?		
		Dimana Bapak/Ibu memberikan layanan konseling individu pada siswa?		
		Bagaimana Bapak/Ibu lakukan dalam menarik minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu?		
				Mengapa siswa tidak memanfaatkan layanan konseling individu di

		sekolah?		
		Kapan anda memanfaatkan layanan konseling individu ke guru BK?	Siswa	
		Apakah anda memanfaatkan layanan konseling individu ke guru BK?		
		Dimana anda mengetahui ada layanan konseling individu di sekolah?		
		Bagaimana anggapan anda terhadap layanan konseling individu dari guru BK?		
		Mengapa anda tidak memanfaatkan layanan konseling individu di sekolah?		
2	Apa faktor pendukung dan penghambat siswa rendah memanfaatkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah akademik di SMP Negeri 7 Kerinci?	Apa bentuk dukungan dan hambatan dari guru BK yang dimiliki sekolah?	Kepala Sekolah	
		Apa bentuk dukungan dan hambatan kepala sekolah untuk memfasilitasi kegiatan layanan konseling individu di sekolah?		
		Bagaimana dukungan dan hambatan kepala sekolah dalam mendorong kegiatan layanan konseling di sekolah?		
		Bagaimana dukungan dan hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu?		
		Apakah dukungan dan hambatan Bapak/Ibu	Guru BK	

		dalam melaksanakan layanan konseling individu di sekolah?		
		Bagaimana dukungan dan hambatan Bapak/Ibu dalam memotivasi siswa memanfaatkan layanan konseling individu di sekolah?		
		Bagaimana dukungan dan hambatan Bapak/Ibu meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu di sekolah?		
		Bagaimana dukungan dan hambatan dalam diri anda menyelesaikan masalah dengan cara memanfaatkan layanan konseling individu di sekolah?	Siswa	
		Apa faktor pendukung dan hambatan bagi anda agar berminat memanfaatkan layanan dan konseling di sekolah?		
		Apa faktor pendukung dan penghambat dari faktor luar diri anda terhadap minat memanfaatkan layanan konseling individu di sekolah?		

Lampiran II

**Daftar Nama Informan
Kepala Sekolah, Guru BK, dan Siswa
SMPN 7 Kerinci**

r	Nama	Jenis Kelamin		Jabatan
		L	P	
1.	Jony Hasfery	√	-	Kepala Sekolah
2.	Zikril Ahmad	√	-	Guru BK
3.	Ilham	√	-	Siswa
4.	Fikri	√	-	Siswa
5.	Syahrul	√	-	Siswa
6.	Budi	√	-	Siswa
7.	Hafid	√	-	Siswa
8.	Anisa	-	√	Siswa



DOKUMENTASI**Wawancara dengan Kepala Sekolah****Wawancara dengan Guru BK**



Wawancara dengan Siswa Kelas IX



Wawancara dengan Siswa Kelas IX



Wawancara dengan Siswa Kelas IX



Wawancara dengan Siswa Kelas IX

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **JONI AFRIADI**
2. NIM : **1710307053**
3. Tempat Tanggal Lahir : Simpang Empat, 13 Juni 1999
4. Alamat : Tanjung Tanah, Kecamatan Danau Kerinci
5. Agama : Islam
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN 33/III Simpang Empat, Tahun 2011
 - b. SMPN 7 Kerinci, Tahun 2013
 - c. SMA Negeri 6 Kerinci, Tahun 2017
 - d. S1 IAIN Kerinci, Tahun 2017 s/d Sekarang
9. Nama Ayah : Abidin Ilyas
10. Nama Ibu : Aisyah

Kerinci, Februari 2023
Peneliti,

JONI AFRIADI
NIM: 1710307053

